PRINSIP KASIH SAYANG: PRINSIP BERBAHASA YANG MEMARTABATKAN ANAK[1]

Sony Christian Sudarsono
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

ABSTRAK

Berbahasa dengan anak memiliki kekhasan tersendiri sehingga prinsip-prinsip berbahasa dalam kajian pragmatik seperti Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesopanan, dan Prinsip Belas Kasih perlu disesuaikan dengan kekhasan bahasa untuk anak. Oleh karena itu, ditawarkanlah Prinsip Kasih Sayang yang merupakan paduan ketiga prinsip berbahasa tersebut dan yang sudah disesuaikan untuk kondisi anak. Prinsip Kasih Sayang memiliki empat maksim, yaitu (i) maksim simpleksitas, (ii) maksim kepositifan, (iii) maksim kejujuran, dan (iv) maksim kenyamanan. Perumusan prinsip ini merupakan bagian dari usaha memartabatkan anak.

***Kata kunci**: bahasa anak, prinsip berbahasa, prinsip kasih sayang, pragmatik.*

1. PENDAHULUAN

Untuk mengawali pembahasan ini, ditampilkan transkrip penampilan *stand up comedy* yang dibawakan oleh Fatih Unru berikut ("Fatih unru stand up comedy", 2016).

(1) Penonton, orang tua ama anak kecil itu emang nggak pernah nyambung. Kalo mereka nganggap kita-kita lucu, sebaliknya, kita-kita nggak pernah tuh nganggap orang tua kita lucu. Contohnya nih, kalo orang-orang tua pada ngumpul, kita-kita kan biasanya pada kepo tuh. Biasalah, namanya juga anak kecil. Pengen tau juga dong orang-orang tua lagi ngomongin apa. Tapi baru aja mendekat, eh, orang-orang tua langsung ngomong, "E anak kecil, sana sana sana! Ini bukan urusan anak kecil!" Kebayang nggak sih sakitnya digituin. Tapi coba, kalo anak-anak kecil pada ngumpul, terus orangtua datang mauikut nimbrung, nah mau nggak digituin?Mau nggak? Buntut-buntutnya, paling kita dibilang anak kurang ajar. Tapi mana ada orang tua yang mau dibilang orang tua kurang ajar. Iya nggak? Ya iya lah! Yang paling nyebelin lagi nih, kalo kita baru pulang sekolah, kita baru aja mau main, eh orang-orang tua langsung ngomong," Ayo anak-anak tidur siang." Aduh penonton, nggak asik banget rasanya. Baru aja mau main, eh,udah disuruh tidur siang. Belum lagi kalo malam, baru aja jam berapa, kita-kita yang masih kecil udah disuruh tidur duluan."Ayo anak-anak, cuci kaki terus bobok." Mereka tau nggak sih penonton, anak itu dunianya dunia main, bukan dunia tidur. Lagian kalo kita-kita udah pada tidur, bapak ibu mau ngapain? Kayaknya orang tua kita bahagia banget kalo anaknya tidur terus. Aku jadi curiga, jangan-jangan orang tuaku nyangka, anak yang berbakti adalah anak yang kebanyakan tidur. Dan kalo kita nggak tidur-tidur,orang tua kita langsung nyanyi, "Kalo tidak bobok digigit nyamuk." Tuh kan,kebayang nggak sih, bagaimana sadisnya orang tua ngebully anaknya sendiri. Saya Fatih Unru sampai jumpa. Hidup anak kecil!

Transkrip wacana *stand up comedy* di atas menggambarkan bahwa ada masalah komunikasi yang tidak berjalan dengan baik antara anak dan orang tua. Dalam kalimat pertama saja sudah dikatakan bahwa orang tua dan anak memang tidak *nyambung*. Terlihat jelas bahwa anak merasa kurang dipahami oleh orang tua, misalnya masalah ikut mendengarkan urusan orang tua, hingga masalah tidur siang, dan tidur terlebih dahulu di malam hari.

Sean Covey (2008) dalam bukunya *The 6 Most Important Decisions You'll Ever Make* pada bagian "Keputusan 3: Orang Tua" menjelaskan bahwa anak dan orang tua sering kali memiliki bahasa yang berbeda. Terdapat kesenjangan dalam komunikasi verbal mereka. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Tabel 1: Yang Diucapkan Anak dan yang Didengar Orang Tua

No.	Ucapan Anak	Yang Didengar Orang Tua
2	"Aku tidak mau bicara sekarang. Oke!"	"Aku sempat menonton TV dan menggunting kuku, tetapi tidak punya waktu untuk kalian."
3	"Kalian bahkan tidak mengerti apa maksudku."	"Aku lebih tahu daripada kalian."

Tabel 2: Yang Diucapkan Orang Tua dan yang Didengar Anak

No.	Ucapan Orang Tua	Yang Didengar Anak
4	"Ketika aku seumurmu,...."	"Ketika dinosaurus mengembara di bumi,...."
5	"Karena kusuruh kamu melakukannya, itulah alasannya."	"Aku tidak punya alasan baik, tetapi lebih baik kamu lakukan perintahku atau terimalah ganjarannya."

(Covey, 2008: 205)

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa anak dan orang tua seakan-akan menggunakan "bahasa yang berbeda". Penolakan anak untuk berbicara pada saat itu juga dalam contoh (2) ditangkap sebagai sikap bahwa anak tidak mau meluangkan waktu untuk orang tua. Demikian pula dengan contoh (3). Keluhan anak yang merasa tidak dipahami oleh orang tua dipersepsikan menjadi si anak lebih mengetahui segalanya dibandingkan orang tua.

Sebaliknya, nasihat orang tua tentang pengalaman mereka waktu seumur si anak pada contoh (4) dipahami anak sebagai sesuatu yang sudah usang dan ketinggalan zaman dengan ungkapan*ketika dinosaurus mengembara di bumi*. Demikian pula dengan ketidakmauan orang tua untuk menjelaskan alasan atas perintah atau nasihatnya pada contoh (5) dipahami anak sebagai alasan mengada-ada karena sebenarnya orang tua tidak memiliki alasan.

Representasi hubungan anak dengan orang tua dalam wacana *stand up comedy* Fatih Unru dan contoh-contoh dalam Covey (2008) di atas menunjukkan bahwa berbahasa dengan anak bukanlah hal yang dapat diremehkan. Biddulph (2004) mengatakan bahwa kebahagiaan seorang anak di masa depan ditentukan oleh cara orang tua berbahasa kepada anak-anaknya. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana sebaiknya orang tua berbahasa dengan anak? Hal itulah yang akan dibahas dalam tulisan sederhana ini.

Sebelum sampai pada penjelasan tentang hal tersebut, dijelaskan terlebih dahulu berbahasa untuk menjalin relasi sosial, prinsip-prinsip berbahasa dalam kajian pragmatik, karakteristik anak-anak dalam berbahasa, dan prinsip berbahasa yang memartabatkan anak—yang dalam tulisan ini dinamai Prinsip Kasih Sayang (*Principles of Affection*, selanjutnya disingkat PKS). PKS dalam tulisan ini barulah ulasan sederhana atas hasil pembacaan terhadap buku-buku,artikel, dan mim-mim di media sosial—bahkan wacana *stand up comedy* Fatih Unru di

atas—tentang berkomunikasi dengan anak. Hasil pembacaan tersebut dirumuskan kembali dengan kacamata pragmatik.

Pembahasan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap realitas maraknya kasus-kasus kekerasan terhadap anak. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, tahun 2012 ada 3512 kasus, tahun 2013 ada 4311 kasus, dan tahun 2014 ada 5066 kasus (Setyawan, 2015). Anak yang seharusnya menjadi generasi penerus—bahkan generasi pembaharu—seharusnya mendapatkan perlakuan yang memartabatkan, bukan malah merendahkan. Karena kajian ini melihat pemartabatan anak dari sudut pandang linguistik, pembahasan dibatasi pada penciptaan prinsip-prinsip berbahasa yang memartabatkan anak.

2. BAHASA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DAN PRINSIP-PRINSIP BERBAHASA

Banyak ahli bahasa yang merumuskan fungsi bahasa, seperti B. Malinowski, Karl Buhler, G. Revesz, Roman Jacobson, Dell Hymes, Geoffrey N. Leech, C.K. Ogden dan I.A. Richards, M.A.K. Halliday, Barbara S. Wood, Sudaryanto, P.W.J. Nababan, serta Jon Blundell, Jonathan Higgens, dan Nigel Middlemiss. Uraian ringkas tentang fungsi-fungsi bahasa tersebut dapat dibaca dalam Sudaryanto (1990) dan Baryadi (2015).

Berkaitan dengan kegunaan bahasa sebagai sarana komunikasi, fungsi bahasa interpersonal dari Halliday (1972) atau fungsi bahasa sebagai pemelihara kerja sama menurut Sudaryanto (1990) menjadi hal yang relevan dalam pembahasan ini. Bahasa mengemban fungsi interpersonal. Artinya bahasa merupakan sarana untuk menciptakan relasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam komunikasi yang baik, fungsi interpersonal tersebut diharapkan mengemban fungsi pemelihara kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, tepatlah jika berbahasa merupakan aktivitas sosial (Wijana, 1996).

Supaya kegiatan berbahasa berjalan lancar dan kooperatif, Grice (1975) merumuskan prinsip komunikasi yang bernama Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principles*, selanjutnya disebut PK) dengan empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*). Prinsip ini berorientasi pada kejelasan informasi agar dicapai kesepahaman dalam komunikasi yang wajar (Subagyo, 2010).

Maksim kuantitas menuntut pembicara memberikan informasi secukupnya seperti yang diminta mitra bicara.

(6) A : Siapa nama orang berbaju merah itu?
B.1 : Sony.
B.2 : Sony. Dia berasal dari Klaten dan pernah kuliah di sini.
B.3 : Dia orang Klaten.

Jawaban B1 pada contoh (6) di atas dapat dikatakan sesuai dengan maksim kuantitas karena informasi yang diberikan memadai, tidak kurang dan tidak lebih. Sementara itu, jawaban B.2 dan B3 dapat disebut sebagai tuturan yang tidak sesuai dengan maksim kuantitas karena informasi yang diberikan B.2 melebihi dari yang diminta, sedangkan informasi B.3 justru tidak memadai.

Maksim kualitas menuntut pembicara memberikan informasi yang benar. Perhatikan contoh berikut.

(7) A : Di mana letak Universitas Sanata Dharma?
B.1 : Di Yogyakarta.
B.2 : Di Surakarta.

Jawaban B.1 pada contoh (7) di atas mematuhi maksim kualitas karena informasi yang diberikan benar adanya. Sementara itu, jawaban B.2 tidak sesuai dengan maksim

kualitas karena memberikan informasi yang tidak benar.

Maksim relevansi menuntut pembicara memberikan informasi yang sesuai dengan konteks percakapan atau yang relevan.

(8) A : Perutku keroncongan, nih.
B.1 : Ada nasi dan sate di atas meja makan.
B.2 : Aku lebih suka dangdutan daripada keroncongan.

Jawaban B.1 meskipun sekilas tidak berhubungan langsung dengan tuturan A, dapat dikatakan mematuhi maksim relevansi karena memberikan informasi yang sesuai dengan konteks (*Keroncongan* = lapar. Oleh karena itu, silakan makan). Sementara itu, jawaban B.2 yang menghubungkan *keroncongan* dengan *dangdutan* dalam konteks lapar dapat dikatakan tidak sesuai dengan maksim relevansi.

Maksim cara menuntut pembicara memberikan informasi yang jelas dan tidak kabur.

(9) A.1 : Karena mengantuk, bus Anak Jalanan masuk jurang.
A.2 : Karena sopir mengantuk, bus Anak Jalanan masuk jurang.

Tuturan A.1 tidak memiliki informasi yang jelas tentang siapa yang mengantuk. Seakan-akan bus Anak Jalananlah yang mengantuk. Sementara itu, tuturan A.2 sangat jelas sehingga dapat dikatakan sesuai dengan maksim cara.

Setelah PK, prinsip berikutnya adalah Prinsip Kesopanan (*Politeness Principles*, berikutnya disebut PS). Berbahasa tidak hanya sebatas supaya pertukaran informasi dapat berjalan dengan kooperatif, melainkan juga supaya peserta tutur mendapatkan penghargaan atas partisipasinya dalam aktivitas berbahasa. Oleh karena itu, Leech (1983) merumuskan prinsip kesopanan dengan enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Sikap saling menghargai antarpeserta tutur ini diharapkan menciptakan relasi yang harmonis (Subagyo, 2010). Ringkasan tentang PS dapat dilihat dalam tabel berikut. Contoh (10)-(13) secara berturut-turut merupakan contoh tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan dan penerimaan, maksim kemurahan dan kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

(10) A : Ini sudah jam makan, mari makan dulu dirumah saya. (Maksim Kebijaksanaan)
B : Terima kasih, saya makan di rumah saya saja. (Maksim Penerimaan)
(11) A : Kamu cantik sekali. (Maksim Kemurahan)
B : Terima kasih, banyak yang lebih cantik daripada saya. (Maksim Kerendahan hati)
(12) A : Dia pandai sekali ya.
B : Iya, dia sangat pandai. (Maksim Kecocokan)
(13) A : Selamat menempuh hidup baru. (Maksim Kesimpatian)

Tuturan A pada contoh (10) sesuai dengan maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan keuntungan orang lain, dan meminimalkan kerugian orang lain dengan menawari B untuk makan di rumah A. Sementara itu, tuturan B pada contoh (10) sesuai dengan maksim penerimaan karena penutur memaksimalkan kerugian diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memilih makan di rumah B sendiri.

Tuturan A pada contoh (11) sesuai dengan maksim kemurahan karena A memaksimalkan rasa hormat kepada B dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada B dengan memuji kecantikan B. Sementara itu, tuturan B sesuai dengan maksim kerendahan hati karena B menganggap masih banyak yang lebih cantik dari dirinya.

Tuturan B pada contoh (12) sesuai dengan maksim kecocokan karena isi tuturannya menyatakan persetujuan atau kecocokan terhadap tuturan A. Sementara itu, tuturan A dalam contoh (13) sesuai dengan maksim kesimpatian harena A memberikan rasa simpati kepada mitra bicaranya.

Prinsip berikutnya adalah Prinsip Belas Kasih. Menurut Subagyo (2010), kedua prinsip komunikasi di atas memiliki keterbatasan untuk menjelaskan dan menangani tuturan-tuturan yang berpotensi memicu kekerasan. PK dan PS bersifat preventif karena hanya sebatas mencegah tindak tutur kekerasan, sedangkan ketika terjadi tindak tutur kekerasan, diperlukan prinsip berbahasa yang bersifat kuratif yang mampu menangani kekerasan yang terjadi. Atas dasar tersebut, terinspirasi dari teori komunikasi nirkekerasan Marshall Rosenberg, Subagyo (2010) merumuskan Prinsip Belas Kasih (*Compassion Principles*, selanjutnya PBK) yang memuat empat maksim, yaitu maksim pengamatan, maksim perasaan, maksim kebutuhan, dan maksim permintaan. Contoh (14) yang dikutip dari Covey (2001: 248) berikut merupakan contoh yang sesuai dengan keempat maksim dalam PBK.

(14)

a. Mary : Ayah, bolehkah aku memakai mobil malam ini?
b. Ayah : Tidak bisa! Kamu tidak boleh bawa mobil malam ini. Titik.
c. Mary : Ayah lagi kesal ya?
d. Ayah : Jelas ayah kesal. Nilai sekolahmu turun terus begitu kok. Kamu tidak pantas pakai mobil.
e. Mary : Ayah khawatir ya sama nilai-nilaiku?
f. Ayah : Iya dong. Kamu tahu kan ayah mau kamu meneruskan kuliah.
g. Mary : Ayah sungguh mementingkan kuliahku.
h. Ayah : Kan ayah sendiri tidak sempat kuliah. Akibatnya ayah tidak pernah bisa mendapatkan nafkah yang baik. Ayah tahu uang bukan segalanya, tetapi yang jelas kan banyak membantu. Ayah cuma mau kamu mendapatkan kehidupan yang lebih baik.
i. Mary : Oh gitu. Apa yang bisa aku lakukan, Yah? Mungkin aku harus mengubah kebiasaanku ya?
j. Ayah : Padahal kan sebenarnya kamu mampu. Maka ayah jadi kesal kalau kamu tidak sungguh-sungguh dalam sekolah. Ayah rasa kamu boleh deh pakai mobil asalkamumengerjakanPR-munantimalam. Itu saja kok. Janji ya?

Mary pada tuturan (14c) menyatakan pengamatan terhadap sikap ayahnya. Dia tidak melakukan penilaikan karena tuturan bermodus interogatif. Dengan demikian tuturan tersebut sesuai dengan maksim pengamatan yang berbunyi, "Katakan hasil pengamatanmu—bukan penilaianmu—secara empatik dan peduli!" Selain itu, tuturan (14c) juga sesuai dengan maksim perasaan yang berbunyi, "Katakan sesuatu agar mitra tutur bersedia mengungkapkan perasaannya secara jujur!" Dengan pertanyaan tersebut, ayah akhirnya mau mengungkapkan perasaannya.

Mary pada tuturan (14e) menyatakan sesuatu untuk membuat ayah menyatakan kebutuhannya (keinginannya), yaitu supaya Mary meneruskan kuliah. Hal tersebut sesuai dengan maksim kebutuhan yang berbunyi, "Katakan sesuatu agar mitra tutur bersedia menyatakan kebutuhannya secara jujur!" Terakhir, Mary pada tuturan (14i) menyatakan tuturan yang sesuai dengan maksim permintaan yang berbunyi, "Katakan tentang kebutuhanmu dengan jujur!" Dengan tuturan (14i) tersebut, ayah akhirnya menyatakan permintaannya supaya Mary mengerjakan PR-nya nanti malam.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bagaimana menerapkan prinsip-prinsip berbahasa di atas kepada anak. Apakah berbahasa kepada anak berbeda dengan berbahasa kepada orang dewasa pada umumnya? Hal itulah yang dibahas pada bagian berikutnya.

3. BERBAHASA DENGAN ANAK: KEKHASANNYA

Tujuan umum seorang penutur berbicara adalah supaya mitra bicara memahami apa yang penutur katakan. Untuk menciptakan kesepemahaman tersebut, penutur akan berusaha sedemikian rupa dengan menaati prinsip-prinsip berbahasa yang telah dijelaskan di atas. Prinsip-prinsip berbahasa pada poin 2 di atas mengandaikan peserta tuturnya sudah cukup dewasa. Bagaimana jika peserta tuturnya adalah orang tua dan anak? Masalah akan muncul karena anak hanya mengetahui sedikit tentang struktur dan fungsi bahasa yang orang tua gunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua lain. Oleh karena itu, orang tua sebagai penutur perlu memodifikasi tuturan mereka supaya anak memahami apa yang ingin dikatakan (Clark dan Clark, 1977: 320).

Dari sudut pandang psikolinguistik, dikenal ragam bahasa sang ibu (*child directed speech*) yang adalah ragam bahasa yang digunakan orang dewasa kepada anak atau juga dikenal sebagai *motherese*, *parentese*, *caretaker talk*, *baby talk* (Field, 2004: 54). Ragam ini memodifikasi ragam bahasa yang standar. Adapun hal-hal yang dimodifikasi meliputi fitur fonologis, fitur leksikal, dan fitur sintaksis. Fitur fonologis berkaitan dengan penyederhanaan, nada suara (*pitch*) yang tinggi, tekanan (*stress*) yang empatik, jeda (*pausing*) yang lebih panjang, dan kecepatan (*speech rate*) yang rendah. Fitur leksikal berkaitan dengan kosakata yang terbatas, topik yang dekat dengan anak, dan bentuk yang spesial. Fitur sintaksis berkaitan dengan ujaran yang singkat dan ujaran yang simpleks.

Untuk mendapatkan perhatian anak, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan (Clark dan Clark, 1977: 321-322; Rizka, 2015: 16-18). Strategi yang biasa dipakai adalah seruan (*exclamations*). Sesuai dengan fitur fonologis di atas, nada suara yang sedikit dinaikkan untuk memproduksi sebuah seruan dapat digunakan untuk menarik perhatian anak. Tentu saja nada tinggi yang bermaksud marah atau membentak tidak termasuk dalam seruan ini. Misalnya, seruan *Hai!* atau *Lihat!* Orang dewasa juga bisa menaikkan intonasi bicara dengan sedikit melebih-lebihkan (*to exaggrate*) kemudian laju ujarannya diperlambat supaya anak lebih mudah memahami apa yang dikatakan. Nada suara pun sering kali dinaikturunkan untuk menarik perhatian anak supaya tidak bosan.

PK perlu diperhatikan ketika berbahasa dengan anak dengan memilih topik yang relevan. Hal tersebut biasanya bersifat "sini dan kini" ("*here and now*") dengan dunia anak. Hal tersebut akan membuat anak ikut berpartisipasi dalam percakapan. Yang dimaksud dengan topik "sini dan kini" adalah topik-topik yang ada di sekitar anak (sini) pada saat itu juga (kini), bukan kemarin, bukan pula besok—apalagi 10 tahun lagi. Misalnya ketika ada anak yang sedang bermain menata kotak-kotak menjadi sebuah bangunan, orang tua bisa memulai pembicaraan dengan mengatakan, "Buatkan aku sebuah menara sekarang."

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kekhasan bentuk bahasa yang biasa digunakan kepada anak adalah bentuk yang sederhana. Kesederhanaan itu dapat diwujudkan melalui penggunaan bunyi, nada, dan tekanan yang khas, pilihan kata yang mudah dipahami, struktur kalimat yang pendek, pengulangan seperlunya, dan topik pembicaraan yang dekat dengan anak.

Apa yang sudah dijelaskan di atas adalah kekhasan berbahasa terhadap anak dari segi psikolinguistik. Sementara itu, secara psikologis, Biddulph (2004: xii) menyatakan bahwa banyak orang yang ketika dewasa merasa tidak dewasa ternyata memiliki pengalaman tidak enak pada masa kecilnya. Tanpa disadari semenjak kanak-kanak, orang tua telah menghipnotis anak-anaknya untuk bersikap tidak menyukai diri sendiri, yang pada kemudian hari akan menyebabkan anak selalu bermasalah dan bisa berlangsung seumur hidupnya. Cara menghipnotis yang paling utama tentu saja melalui bahasa.

Kata-kata berupa penilaian, penghakiman, penghinaan, bahkan kutukan sering kali dikatakan orang tua kepada anak seperti ujaran-ujaran berikut ini (diambil dari Biddulph, 2004: 3-4).

(15) Ya ampun, malas betul kamu.
(16) Kamu selalu ingin menang sendiri.
(17) Dasar geblek, hentikan itu.
(18) Bodoh!
(19) Bawa sini, tolol!
(20) Jangan jadi pengacau.
(21) Dasar anak nakal.

Menurut Biddulph, ujaran-ujaran tersebut menjadi sugesti bagi anak tanpa ia sadari. Ujaran-ujaran tersebut akan tertanam dalam benak anak, terinternalisasi, hingga terwujud pada kemudian hari karena semua itu terekam selamanya dalam otak manusia. Semua yang dilihat, didengar, diucapkan, dirasakan, dsb. disimpan selamanya dalam otak manusia bersama dengan emosi yang dirasakan saat itu. Kebanyakan orang menganggap ujaran-ujaran di atas biasa diucapkan hanya sebagai cara untuk memperbaiki sikap anak-anak mereka. Dengan mengatakan, "Dasar anak nakal," orang mengira si anak akan menjadi baik.

Anak-anak memang sungat aktif, kadang berlebihan. Mereka selalu menjelajahi hal-hal baru yang kadang justru merupakan hal yang dilarang. Seakan-akan anak sangat senang melibatkan diri dalam masalah. Sebenarnya apa yang sangat didambakan anak?

Secara ringkas, Biddulph (2004: 38) menyatakan bahwa yang paling didambakan anak adalah afeksi (*affection*) atau kasih sayang. Seperti apa wujudnya? Wujudnya bisa berupa sentuhan fisik dari orang-orang yang istimewa bagi anak, timangan yang berhati-hati dan hangat seperti mengayun-ayun atau mendudukkan di lutut lalu menggoyang-goyangkannya, tatapan mata yang lembut dan senyuman yang manis, serta bunyi nyanyian yang merdu, obrolan santai, dan bisikan sayang. Pada wujud yang terakhir itulah bahasa sangat berperan.

Pada umumnya orang dewasa maupun anak membutuhkan pengakuan, perhatian, dan yang sangat disukai adalah pujian yang tulus. Ketika ada percakapan, orang ingin dilibatkan, didengarkan, dan diterima gagasannya, apalagi jika sampai dikagumi. Biddulph menyatakan bahwa setiap hari anak harus diajak bercakap-cakap, yang dibumbui dengan ungkapan kasih sayang serta pujian agar merasa bahagia (*ibid*., 42).

Oleh karena itu, prinsip berbahasa untuk anak yang dibahas dalam tulisan ini dinamai Prinsip Kasih Sayang (*Affections Principles*, PKS). Hal tersebut dibahas pada bagian berikut.

4. PRINSIP KASIH SAYANG: TINJAUAN AWAL

PKS ini bukan untuk mengganti atau menambahkan prinsip-prinsip berbahasa yang sudah dijelaskan di atas. PKS ini hanyalah bentuk lain dari PK, PS, dan PBK yang disesuaikan dengan karakteristik berbahasa dengan anak seperti yang sudah dijelaskan pada butir 3 di atas. PKS memiliki empat maksim, yaitu (i) maksim simpleksitas, (ii) maksim kepositifan, (iii) maksim kejujuran, dan (iv) maksim, kenyamanan.

Keempat maksim ini terkait satu dengan yang lain. Maksim simpleksitas berkaitan dengan kekhasan berbahasa dengan anak dilihat dari perspektif psikolinguistik yang sudah dijelaskan di atas. Maksim simpleksitas juga merupakan bentuk lain dari PK karena yang menjadi titik perhatian adalah supaya komunikasi antara anak dan orang tua berjalan kooperatif.

Maksim kepositifan tetap berdasar pada maksim simpleksitas karena ujaran yang positif merupakan ujaran yang lebih mudah dipahami anak atau dengan kata lain lebih simpleks. Maksim kepositifan merupakan bentuk nyata dari maksim simpleksitas. Maksim kepositifan berkaitan pula dengan PS karena selain menekankan pada bentuk bahasa yang positif, maksim kepositifan juga menekankan pada rasa bahasa yang positif pula. Harapannya adalah relasi anak dan orang tua menjadi harmonis seperti tujuan PS.

Maksim kejujuran merupakan bentuk nyata dari maksim kepositifan. Asumsinya adalah bertindak jujur itu memiliki rasa positif. Maksim kejujuran juga merupakan wujud nyata dari maksim simpleksitas karena dengan mengatakan hal secara jujur,

diharapkan anak lebih mudah memahami apa yang diujarkan orang tua. Maksim kejujuran juga berkaitan dengan PBK karena PBK menuntut sikap jujur.

Terakhir, maksim kenyamanan merupakan ujung dari PKS karena nyaman merupakan buah dari kasih sayang. Baik maksim simpleksitas, maksim kepositifan, maupun maksim kejujuran merupakan usaha untuk membuat anak merasa nyaman ketika berbahasa dengan orang tua. Maksim kenyamanan juga berkaitan dengan PS dan PBK. Ujaran yang menjaga harmoni dan nirkekerasan merupakan ujaran yang nyaman bagi anak.

4.1 Maksim Simpleksitas

Maksim simpleksitas merupakan maksim dasar dalam PKS karena bahasa yang sederhana merupakan ciri khas bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak. Apabila maksim simpleksitas tidak dipatuhi, dengan sendirinya komunikasi verbal kepada anak akan kurang kooperatif. Bunyi maksim simpleksitas kurang lebih adalah, "**Gunakan bahasa yang sederhana!**" Penggunaan bunyi-bunyi khas anak (*baby talk*), nada dan tekanan yang dinamis, kecepatan berbicara, kosakata khas anak, struktur kalimat yang pendek, pengulangan beberapa bagian kalimat, hingga pemilihan topik yang dekat dengan anak merupakan usaha menghasilkan tuturan yang sesuai dengan maksim simpleksitas.

Perhatikan contoh berikut.

(22) Ambillah bola yang merah. Temukan yang merah. Aku ingin yang merah. Dapatkah kamu menemukan yang merah?

Pada contoh (22) terdapat 4 kalimat pendek dan 4 kali pengulangan penyebutan *merah*. Ketika perintah itu disampaikan, si anak memang sedang bermain bola. Dengan demikian, contoh (22) juga sudah bisa dikatakan memenuhi kreteria topik yang "sini dan kini".

4.2 Maksim Kepositifan

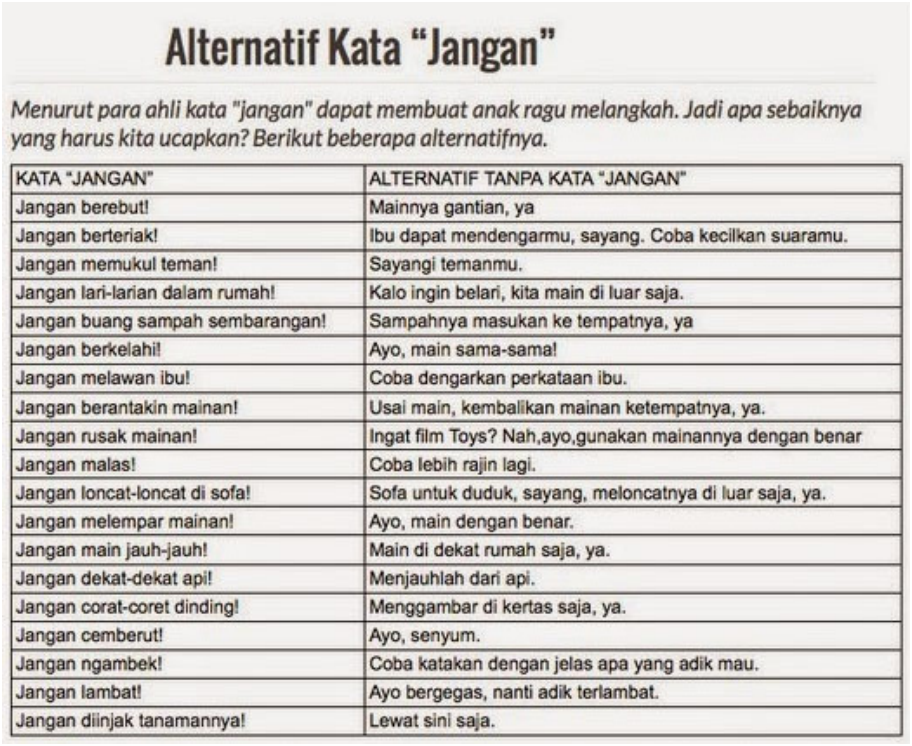
Seperti yang telah dijelaskan di atas, kemampuan anak untuk memahami struktur bahasa yang kompleks masih rendah. Salah satu bentuk struktur bahasa yang kompleks adalah struktur negasi atau kalimat negatif. Bentuk yang paling sering digunakan adalah tuturan bermodus larangan.

Ketika pikiran menerima rangsangan berupa larangan, justru hal pertama yang diproses dalam pikiran adalah sesuatu yang dilarang tersebut, baru kemudian pikiran memproses penanda larangannya. Misalnya, ketika seseorang dilarang untuk tidak memanjat pohon, hal pertama yang dipikirkannya adalah aktivitas memanjat pohon, baru larangannya. Hal inilah yang disebut dengan struktur yang kompleks. Jika orang dewasa saja mengalami kesulitan menghadapi hal tersebut, bagaimana dengan anak yang pemahaman struktur bahasanya masih sangat simpleks.

Ketika seorang anak memanjat pohon kemudian orang tuanya berkata, "Jangan sampai jatuh dari pohon", anak itu pasti memikirkan dua hal, yaitu "Jangan" dan "jatuh dari pohon". Apa yang dipikirkan dengan sendirinya diingat dan dilakukan. Seorang anak yang dengan jelas membayangkan dirinya jatuh dari pohon, ia akan benar-benar jatuh. Oleh karena itu, menurut maksim kepositifan, larangan tersebut sebaiknya diganti menjadi perintah, "Carilah injakan yang enak dan mantap," (Biddulph, 2004: 25). Yang dipikirkan anak pasti adalah bagaimana caranya menemukan injakan yang enak dan mantap supaya ia selamat ketika memanjat pohon.

Oleh karena itu, maksim kepositifan menuntut supaya orang tua**,"Berbahasalah kepada anak dengan modus dan rasa bahasa yang positif."** Mim yang beredar di dunia maya berikut dapat dijadikan contoh bagaimana memproduksi ujaran yang sesuai dengan maksim kepositifan.

(23) Alternatif Kata "Jangan" ("Ini Alternatif Penggunaan Kata 'Jangan'", t.t.)



Alternatif Kata "Jangan"

Menurut para ahli kata "jangan" dapat membuat anak ragu melangkah. Jadi apa sebaiknya yang harus kita ucapkan? Berikut beberapa alternatifnya.

KATA "JANGAN"	ALTERNATIF TANPA KATA "JANGAN"
Jangan berebut!	Mainnya gantian, ya
Jangan berteriak!	Ibu dapat mendengarmu, sayang. Coba kecilkan suaramu.
Jangan memukul teman!	Sayangi temanmu.
Jangan lari-larian dalam rumah!	Kalo ingin belari, kita main di luar saja.
Jangan buang sampah sembarangan!	Sampahnya masukan ke tempatnya, ya
Jangan berkelahi!	Ayo, main sama-sama!
Jangan melawan ibu!	Coba dengarkan perkataan ibu.
Jangan berantakin mainan!	Usai main, kembalikan mainan ketempatnya, ya.
Jangan rusak mainan!	Ingat film Toys? Nah,ayo,gunakan mainannya dengan benar
Jangan malas!	Coba lebih rajin lagi.
Jangan loncat-loncat di sofa!	Sofa untuk duduk, sayang, meloncatnya di luar saja, ya.
Jangan melempar mainan!	Ayo, main dengan benar.
Jangan main jauh-jauh!	Main di dekat rumah saja, ya.
Jangan dekat-dekat api!	Menjauhlah dari api.
Jangan corat-coret dinding!	Menggambar di kertas saja, ya.
Jangan cemberut!	Ayo, senyum.
Jangan ngambek!	Coba katakan dengan jelas apa yang adik mau.
Jangan lambat!	Ayo bergegas, nanti adik terlambat.
Jangan diinjak tanamannya!	Lewat sini saja.

4.3 Maksim Kejujuran

Maksim kejujuran berhubungan dengan PBK yang mengharapkan peserta tutur menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan permintaannya secara jujur. Orang tua boleh jujur mengenai apa yang sedang dirasakannya tanpa harus membuat anak rendah diri dan kecewa. Berkaitan dengan maksim simpleksitas, dengan berkata jujur, anak akan lebih mudah menerima perasaan, kebutuhan, dan permintaan orang tuanya. Ungkapan seperti contoh (24) lebih disarankan daripada contoh (25) (diambil dari Biddulph, 2004: 9-10).

(24) Ibumarah padamu dan ibu minta kamu membereskan semua mainanmu sekarang juga.
(25) Dasar pemalas kecil, mengapa kamu tak pernah menurut?

Kejujuran ibu yang menyatakan dia marah membantu meyakinkan anak bahwa orang tua adalah manusia juga sehingga keadaannya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, maksim kejujuran kurang lebih berbunyi, "**Ungkapkan perasaan, kebutuhan, dan permintaanmu kepada anak dengan jujur dan terus terang!**"

4.4 Maksim Kenyamanan

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, hal yang sesungguhnya didambakan anak adalah afeksi atau kasih sayang. Salah satu tanda seorang anak merasa disayang adalah anak tersebut merasa nyaman. Anak-anak merasa tidak terancam, tidak merasa terintimidasi, tidak merasa dihakimi, apalagi dikutuk.

Contoh paling sering adalah menakut-nakuti anak dengan mengatakan jika anak tidak menurut, anak akan dimarahi polisi. Dampak ancaman tersebut cukup besar. Polisi menjadi oknum yang ditakuti anak ketika anak tumbuh dewasa—bahkan ketika seseorang berada di persimpangan jalan yang ada lampu mengatur lalu lintasnya, hal pertama yang dilakukan adalah mengecek apakah di situ ada polisi atau tidak.

Tindak tutur yang membuat anak merasa tidak nyaman meliputi tindak tutur menghina (26), membanding-bandingkan (27), mengancam (28), menilai anak di depan orang lain (29), menggunakan rasa bersalah untuk mengatur anak (30), membentak, dan masih banyak lagi (bdk. Biddulph, 2004: 20-21).

(26) Kembalikan itu, dasarkampretkecil mau menang sendiri!
(27) Kenapa sih kamu tidak bisa bersikap baik dan manis seperti adikmu itu?
(28) Kamu pukul dia lagi, ibukurungkamu di kamar!
(29) Dia pemalu sekali. Nggak tahu jadi apa dia nantinya (*diucapkan di depan orang lain*).
(30) Minta ampun, kamu bikin ibu capai sekali! Ibu benar-benar nggak tahan lagi sampai rasanya pingin mati saja.

Biddulph pun memberikan strategi untuk menegur anak yang membuat mereka tetap merasa nyaman seperti contoh-contoh berikut.

(31) Kamu anak pintar, masak bersikap begitu? Kamu pasti bisa mencari cara lain yang lebih baik lagi untuk berbagi buah itu.
(32) Kamu sudah besar dan bisa berpikir panjang. Masak kamu biarkan saja adikmu begitu? Bagaimana nanti kalau kamu sudah punya banyak teman?

Dari contoh di atas, langkah pertama yang dilakukan adalah membesarkan hati si anak dengan mengatakan hal positif tentang anak itu (maksim kepositifan). Setelah itu, barulah solusi yang akan diperintahkan kepada anak disugestikan atau dengan meminta anak untuk membayangkan konsekuensi jika hal negatif yang dilakukan tetap diteruskan.

Ketika anak dalam keadaan bersusah hati (*down*), orang tua dapat memberikan ujaran yang nyaman untuk menghiburnya seperti contoh berikut(dikutip dari Biddulph, 2004: 22).

(33) Pada hari pertama memang sulit mendapatkan teman. Kamu anak baik. Anak-anak lain di sekolah yang baru menyukai anak yang baik. Mereka ini pasti menyukaimu.Mereka hanya butuh waktu mengenalmu lebih baik.

Langkah pertama yang dilakukan adalah memberikan pernyataan yang memaklumi keadaan anak yang sedang sedih. Berikutnya, orang tua membesarkan hati anaknya dengan menyatakan hal positif tentang anak itu. Barulah setelah itu, sugesti positif disampaikan.

Membuat anak merasa nyaman juga dapat dilakukan dengan melaksanakan maksim pengamatan dalam PBK dengan cara tidak membantah perasaan anak. Perhatikan contoh berikut (diambil dari Faber dan Mazlish, 1980: 30-32).

(34) Mary : Ayah, hamsterku mati.
Ayah : Oh, sungguh mengejutkan.
Mary : Dia sudah seperti temanku, Yah.
Ayah : Tentu sangat menyedihkan ketika kehilangan teman.
Mary : Aku mengajarinya beberapa trik.
Ayah : Kalian bersenang-senang bersama.
Mary : Aku memberinya makan setiap hari.
Ayah : Kamu begitu perhatian sama hamstermu. Kamu pasti sangat menyayanginya.
Mary : Iya Yah.
(35) Mary : Bu, aku ingin es krim coklat.
Ibu : Wah, ibu berharap ibu punya itu untukmu.
Mary : Aku ingin es krim coklat.
Ibu : Ibu mengerti kamu sangat menginginkannya.
Mary : Aku ingin sekarang.
Ibu : Seandainya ibu bisa sulap, ibu akan bawakan es krim coklat paling besar untukmu.
Mary : Oke Bu, sepertinya susu coklat dingin seperti biasanya aja.
Ibu : Nah, ibu buatkan untukmu sekarang.

Strategi pada contoh (34) disebut sebagai strategi menamai perasaan anak (*give their feelings a name*). Ayah dalam contoh (34) tidak membantah perasaan anaknya, melainkan mengamati kemudian menamai perasaan anaknya dan menyebutkannya. Anak pun merasa didengarkan dan dengan nyaman ia mengungkapkan apa yang dirasakannya.

Strategi yang kedua adalah memberikan keinginan anak dalam khayalan (*give them their wishes in fantasy*). Ibu dalam contoh (35)

tidak memiliki es krim yang diminta si anak. Ibu pun hanya memberikan khayalan-khayalan yang membuat anak menyadari bahwa ibunya belum bisa (bukan tidak mau) memenuhi keinginan anaknya saat itu juga dan dengan nyaman anak menerima realitas tersebut.

Kedua tanggapan anak di atas tentu akan berbeda jika dialog menjadi seperti ini.

(34a) Mary : Ayah, hamsterku mati.
Ayah: Jangan menangis, itu hanya seekor hamster.
Mary : Dia sudah seperti temanku, Yah.
Ayah: Sudahlah, ayah akan belikan lagi hamster untukmu.
Mary : Aku tidak ingin yang lain.
Ayah: Keinginanmu mulai nggak masuk akal.

(35a) Mary : Bu, aku ingin es krim coklat.
Ibu : Ibu tidak punya Nak.
Mary : Aku ingin es krim coklat.
Ibu : Ibu sudah bilang, tidak ada es krim di rumah. Ibu hanya punya susu coklat seperti biasa.
Mary : Tidak mau!
Ibu : Kamu seperti bayi saja.

5. PENUTUP

Kelahiran seorang anak pada umumnya mendatangkan kebahagiaan, terutama bagi kedua orang tuanya. Ungkapan "banyak anak, banyak rezeki" pun sempat menjadi ungkapan nasional di Indonesia. Sudah sepantasnya anak yang membawa kebahagiaan ini dibesarkan dengan cara yang membahagiakan pula. Jika dikenal ungkapan "anak adalah titipan Tuhan", sudah selayaknya anak mendapatkan tempat yang bermartabat dan mendapatkan kebahagiaan karena itu artinya juga "memartabatkan" dan "membahagiakan" Tuhan, Yang Empunya Anak. Prinsip Kasih Sayang diharapkan memberi sumbangan bagi usaha pemartabatan anak ini dari perspektif bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Baryadi, I. Praptomo. 2015. *Teori-Teori Linguistik Pascastruktural*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Biddulph, Steve. 2004. *The Secret of Happy Children: Membesarkan Anak agar Bahagia melalui Komunikasi yang Harmonis*. Diterjemahkan dari judul asli *The Secret of Happy Children* oleh Danan Priyatmoko. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Clark, Herbert H., dan Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psicholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Covey, Sean. 2001. *7 Kebiasaan Remaja yang Sangat Efektif*. Diterjemahkan dari judul asli *The 7 Habits of Highly Effective Teens* oleh Arvin Saputra. Jakarta: Binarupa Aksara.

Covey, Sean. 2008. *6 Keputusan Terpenting yang Akan Kamu Ambil*. Diterjemahkan dari judul asli *The 6 Most Important Decisions You'll Ever Make* oleh Amelia Listiani. Tangerang: Karisma Publishing Group.

Faber, Adele dan Elaine Mazlish. 1980. *How to Talk so Kids Will Listen and Listen so Kids Will Talk*. New York: Avon Books.

"Fatih unru stand up comedy". 2016. https://youtu.be/VPUvi5GDO9E, Diunduh pada 30 November 2016, pukul 21.00 WIB.

Field, John. 2004. *Psycholinguistics: The Key Concept*. London. Routledge.

Grice, H.P. 1975. "Logic and Corversation", Dalam P. Cole dan J. Morgan (eds.). *Syntax and Semantics, 3 Speech Act*, New York: Academic Press, hlm. 41—58.

Halliday, M.A.K. 1972. "Language Structure and Language Function". Dalam Lyons, John (eds.). *New Horizons in Linguistics*. Harmmondworth, Middle Sex. England: Penguin Books Ltd. Halaman 140–164.

"Ini Alternatif Penggunaan Kata "Jangan"". t.t. http://sayangianak.com/ini-alternatif-penggunaan-kata-jangan. Diunduh 19 April 2016, pukul 18.00 WIB.

Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Rizka, Haira. 2015. "Bahasa dalam Film Kartun Dora The Explorer". *Tesis* Pascasarjana di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Rosenberg, Marshall B. 2010. *Komunikasi Nirkekersan: Bahasa Kehidupan*. Diterjemahkan dari judul asli *Nonviolent Communication: A Language of Life* oleh Alfons Taryadi. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Setyawan, Davit. 2015. "KPAI: Pelaku Kekerasan terhadap Anak tiap Tahun Meningkat". http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/#. Diunduh 19 April 2016, pukul 17.00 WIB.

Subagyo, P. Ari. 2010. "Prinsip Belas Kasih: Mewujudkan Komunikasi Nirkekerasan Berdasarkan Gagasan Psikolog Sosial Marshall Rosenberg". Dalam Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXII. Yogyakarta: Penerbit Kepel. Halaman 375-388.

Sudaryanto. 1999. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Catatan Akhir

[1] Versi awal tulisan ini adalah makalah disajikan dengan judul yang sama pada Seminar Dies Natalis Fakultas Sastra Unversitas Sanata Dharma Yogyakarta Ke-23 yang diselenggarakan pada tanggal 26 April 2016.